

INTEGRATION OF MOBILE TEACHER EDUCATION AND ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN FACING THE SOCIETY 5.0 ERA

Miftakhul Ulumiyah¹

¹ Sekolah Dasar Negeri (SDN) Padusan Mojokerto , Indonesia

Email: miftakhululumiyah06@guru.sd.belajar.id

Abstract

The rapid development of the era in the field of technology has had a tremendous impact on people's lives. This impact was also felt in the education sector. The Indonesian era initiated in Germany has now been broken with the era of society initiated by the Japanese state. Society 5.0 is a concept developed for the sake of forming a super smart society that has a behavior pattern that optimizes the use of the Internet of things, Big Data, and Artificial Intelligence as solutions for a better society. In dealing with this, the world of education in Indonesia has issued several policies, one of which is the teacher mobilization program as a result of the 5th episode of the independent learning policy. Apart from that, strengthening the morale of students has also been intensified through Islamic religious education which is included in the national curriculum. With these policies, it is hoped that good integration will be created to prepare Indonesian education for the 0.5 era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Free Learning, Society 5.0*

Abstrak

Perkembangan zaman yang berjalan sangat cepat dalam bidang teknologi membawa dampak luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Dampak tersebut juga dirasakan pada sektor Pendidikan. Era ednustri yang digagas di Jerman kini sudah dipatahkan dengan era society yang dihgagas oleh negara Jepang. Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang dikembangkan demi terbentuknya masyarakat Super smart yang memiliki pola perilaku mengoptimalkan pemanfaatan Internet Of things, Big Data, dan Artificial Intelligence sebagai solusi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Menghadapi hal tersebut dunia Pendidikan di Negara Indonesia mencetuskan beberapa kebijakan salah satunya yaitu program guru penggerak sebagai hasil dari kebijakan merdeka belajar episode ke 5. Selain itu penguatan moral murid juga digencarkan melalui Pendidikan agama islam yang masuk dalam kurikulum nasional. Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan tercipta integrasi yang baik untuk menyiapkan Pendidikan Indonesia menghadapi era 0.5.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Merdeka Belajar, Society 5.0

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang berjalan sangat cepat menuntut manusia untuk melakukan adaptasi dan mengikutinya. Perkembangan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Sebelumnya, masyarakat dunia dituntut beradaptasi dengan era industri 4.0. Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Pekerjaan manusia banyak dibantu oleh robot dengan tujuan peningkatan produktivitas (Satya, n.d.).

Dan pada saat ini, dunia Kembali menghadapi peralihan era super smart society atau era society 5.0. Secara history Society 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep yang diusulkan oleh keidanren yang merupakan sebuah federasi bisnis jepang. Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang dikembangkan demi terbentuknya masyarakat Super smart yang memiliki pola perilaku mengoptimalkan pemanfaatan Internet Of things, Big Data, dan Artificial Intelligence sebagai solusi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik (Lestiyani, 2020).

Menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, Pendidikan dan agama memegang peran penting didalamnya. Karena melalui pendidikan, manusia dapat berkreasi, mengembangkan potensi, menghasilkan suatu produk unggul dan yang terpenting adalah membentuk kepribadian dan menguatkan budi pekerti. Pendidikan di Indonesia sendiri memiliki pijakan kuat yang diatur dalam UU sisdiknas. Kebijakan Pendidikan yang diambil di Indonesia merujuk kepada tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Noor, 2018).

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh kementerian Pendidikan Indonesia. Salah satunya yaitu dengan peluncuran kebijakan merdeka belajar. Dan pada episode ke 5, kebijakan yang diambil adalah penyelenggaraan program Pendidikan guru penggerak. Program ini diluncurkan oleh Bapak Nadim Makarim di di kanal Youtube KEMENDIKBUD RI pada Jumat, 3 Juli 2022. (Guru Penggerak, Agen Teladan Dan Obor Perubahan, 2020)

Program guru penggerak dilakukan dengan pendekatan adragogi yang mempromosikan suara murid dalam struktur pembelajarandan berbasis pengalaman. Program ini bertujuan untuk mendorong guru agar mampu menjadi agen perubahan baik yang menghasilkan generasi calon pemimpin Indonesia dengan karakter profil pelajar Pancasila. Dasar pemikiran pendidikan guru penggerak bersumber pada filosofi KHD yang berbunyi Pendidikan adalah menuntun anak sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Dari sini dapat diketahui, bahwa seorang guru penggerak harus mampu mengikuti perkembangan zaman termasuk pada era society 5.0.

Selain peran dari kebijakan pemerintah. Agama juga memegang peran penting dalam membentuk masyarakat yang beradap dan berilmu. Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang

berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt (Abdurrahmansyah, 2017).

Di Indonesia sendiri, pendidikan agama islam menjadi salah satu muatan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan dan termuat dalam kurikulum nasional (Zakariyah et al., 2022). Mengingat tujuan pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan islam memiliki kesamaan maka diharapkan dengan adanya Pendidikan agama islam dalam muatan kurikulum nasional dapat menjadi jembatan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional dan juga mampu menghadapi era digitalisasi dan society 5.0.

Upaya Pendidikan nasional melalui program guru penggerak dan Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi bangsa yang mampu mengejar ketertinggalan mengikuti era industry 4.0 dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dengan baik di era society 5.0. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang peran Pendidikan guru penggerak dalam menghadapi era society 5.0, peran Pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0 dan integrasi dari keduanya dalam menghadapi era society 5.0. Pembahasan tersebut terangkum dalam artikel ilmiah dengan judul integrasi pendidikan guru penggerak dan pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0 yang akan dijabarkan pada artikel ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif Studi Pustaka (*Literature Review*). Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan dari hasil karya tulis yang berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi atau artikel ilmiah lainnya dengan tema yang pernah dimuat sebelumnya dan memiliki keterhubungan (Aziz, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Guru Penggerak

Guru penggerak adalah kebijakan merdeka belajar episode ke 5 yang diluncurkan oleh menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim. Program ini berbentuk pendidikan untuk guru agar mampu menjadi motor penggerak Pendidikan di Indonesia untuk menciptakan merdeka belajar. Program Guru Penggerak oleh Kemendikbud bertujuan untuk peningkatan kompetensi guru agar dapat menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru penggerak diharapkan dapat menjadi katalis perubahan Pendidikan di daerahnya dengan cara sebagai berikut ; 1.) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya; 2.) Menjadipengajar praktik lagi re-kan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah; 3) Mendorong peningkatan kepe-mimpinan murid di sekolah;

4.) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku ke-pentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 5.) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah (Wijaya et al., 2020).

Pendidikan guru penggerak ditempuh selama 6 bulan dengan mempelajari 3 modul utama yang terdiri dari 10 sub modul. Diantara modul yang dipelajari yaitu modul 1.1 tentang refleksi filosofis pendidikan nasional khd, modul 1.2 tentang nilai-nilai dan peran guru penggerak, modul 1.3 tentang visi guru penggerak, modul 1.4 tentang budaya positif, modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi, modul 2.2 tentang pembelajaran sosial dan emosional, modul 2.3 tentang coaching, modul 3.1 tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, modul 3.2 tentang pemimpin dalam pengelolaan sumber daya dan modul 3.3 tentang pengelolaan program yang berdampak pada murid.

Modul 1.1 berisi tentang filosofi Pendidikan KHD. Garis besar materi modul ini adalah tentang hakikat pendidikan yang merupakan suatu sarana untuk menuntun murid sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Guru yang bertindak untuk menebali laku murid karena pada dasarnya seorang manusia yang terlahir itu diibaratkan sebagai sebuah kertas yang sudah penuh dengan tulisan samar-samar. Dan proses Pendidikan inilah yang akan menuntun murid untuk menebali tulisan baik dan membiarkan tulisan buruknya. Dan menurut KHD hal tersebut sama seperti seorang petani yang menanam padi harus merawatnya sesuai dengan tata cara menanam padi bukan merawat padi dengan tata cara merawat jagung.

Modul 1.2 berisi tentang nilai dan peran guru penggerak. Beberapa nilai yang harus dimiliki oleh guru penggerak adalah berpihak pada murid, mandiri, kolaboratif, inovatif dan reflektif. Sedangkan peran yang harus dijalankan oleh guru penggerak antara lain menjadi pemimpin pembelajaran, menjadi coach bagi guru lain, mendorong kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan murid, dan menggerakkan komunitas praktisi.

Modul 1.3 berisi tentang visi guru penggerak. Visi adalah suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Bisa dikatakan visi menjadi tujuan masa depan suatu organisasi atau lembaga. Ia berisi pikiran-pikiran yang terdapat di dalam benak para pendiri. Merumuskan sebuah visi dilakukan dengan menggunakan teori inkuiri apresiatif yang berbasis pada kekuatan atau aset yang dimiliki.

Modul 1.4 berisi tentang budaya positif. Untuk menciptakan budaya positif maka harus berpegang teguh pada nilai-nilai kebajikan universal yang diyakini, oleh sebab itu perlu adanya keyakinan yang tumbuh dari dalam seorang individu itu sendiri. Untuk menumbuhkan hal tersebut maka posisi kontrol guru paling ideal adalah sebagai manager yang artinya guru berbuat sesuatu bersama dengan murid dan mempersilahkan murid bertanggungjawabkan perilakunya, mendukung murid agar dapat menemukan solusi atas permasalahannya sendiri.

Modul 2.1 berisi tentang pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak pada kebutuhan belajar murid. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.

Modul 2.2 berisi tentang pembelajaran sosial emosiaonal. Konsep Pembelajaran Sosial dan Emosional berdasarkan kerangka kerja CASEL (Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning) yang bertujuan untuk mengembangkan 5 (lima) Kompetensi Sosial dan Emosional (KSE) yaitu: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Modul 2.3 berisi tentang supervise akademik berbasis coaching. Coaching didefinisikan sebagai sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana coach memfasilitasi peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari coachee (Grant, 1999]. Coaching lebih mengarah pada kepada membantu seseorang untuk belajar daripada mengajarnya. Proses coaching memberikan ruang bagi coach untuk menggali semua potensi yang ada pada diri coachee sehingga coachee dapat berkembang dari berpikir pada saat ini ke arah pemikiran masa depan.

Modul 3.1 berisi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam mengambil keputusan ada 3 hal yang menjadi dasarnya yaitu berpihak pada murid, bertanggung jawab dan mengandung nilai-nilai kebajiakn universal.

Modul 3.2 berisi tentang pemimpin dalam pengelolaan sumberdaya. Untuk mengelola sumberdaya yang ada menggunakan pola berfikir berbasis asset/kekutan. Tujuh modal komunitas yang dimiliki antara lain, modal manusia, sosial, politik, agama dan budaya, alam, finansial dan modal fisik.

Modul terahir yaitu 3.3 yang berisi tentang pengelolaan program yang berdampak pada murid. Membentuk student agency adalah focus pembahasan pada modul ini. Jadi dalam membuat program yang berdampak pada murid haruslah memperhatikan aspek mempromosikan kepemimpinan murid sehingga mampu menjadi program yang mengantarkan pada karakter profil pelajar Pancasila.

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan agama islam memiliki arti yang beragam. Berdasarkan teori dari Abudin Nata, Pendidikan adalah bangunan yang memiliki dasar yang kuat yang terdiri dari keagamaan, filsafat dan ilmu pengetahuan.(MA, 2016)

Menurut Zuhairini dkk, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam baik dari cara berpikir, berbuat, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam.(Nurfalah, 2018)

Menurut Rizkianto Azhari dkk Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan sistematis yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terbentuknya perilaku, akhlak, ataupun perbuatan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.(Azhari et al., 2022)

Dari berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama islam adalah usaha untuk membimbing murid untuk menjadi dasar hidup yang kuat dengan bersumberkan al-quran dan Hadis.

Di Indonesia sendiri, pendidikan agama islam masuk dalam mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum nasional mulai dari tingkat dasar sampai atas. Materi yang diajarkan didalamnya terdiri dari materi Al-Quran-hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.

Dari beberapa kali pergantian kurikulum hingga saat ini penggunaan kurikulum merdeka. Materi yang diajarkan pada pembelajaran agama islam tetap pada elemen bidang ilmu yang sama yaitu Al-Quran-hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam dengan perbedaan materi didalamnya

Era Society 5.0

Era society 5.0 adalah terobosan baru dari era industry 4.0 yang mengedepankan teknologi. Perubahan menuju era society 5.0 ini akan menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Pada era 0.5 ini kolaborasi antara manusia dan teknologi menjadi ciri khas dan terobosan barunya.

Secara history Society 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep yang diusulkan oleh keidanren yang merupakan sebuah federasi bisnis jepang. Menurut Dr. Masahide Okamoto (2019) Society 5.0 merupakan representasi bentuk sejarah perkembangan masyarakat ke-5. Dimana secara kronologis perkembangannya dimulai dari era dimana masyarakat memiliki pola untuk melakukan pemburuan (Society 1.0), berlanjut ke era pertanian (society 2.0), industri (Society 3.0), dan informasi (4.0). (Setiawan & Lenawati, 2020)

Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 Alat berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang (Nastiti & Abdu, 2020),

Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak (Nastiti & Abdu, 2020).

Integrasi Pendidikan Guru Penggerak Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Perkembangan zaman yang berjalan sangat cepat menuntut manusia untuk mengikutinya masuk pada bidang pendidikan. Belum lepas di ingatan tentang gembar-gemornya era industry 4.0 dan kini sudah ada era society 5.0. Diketahui bahwa Fokus keahlian bidang Pendidikan abad 21 saat ini meliputi creativity, critical thinking, communication dan collaboration atau yang dikenal dengan 4Cs. Di era disrupsi seperti

saat ini, dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan ketrampilan abad 21 (21st Century Skills). Ketrampilan ini adalah ketrampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu ketrampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di di abad 21 ini meliputi : Leadership, Digital Literacy, Communication, Emotional Intelligence, Entrepreneurship, Global Citizenship , Problem Solving, dan team working (Risdianto & Cs, 2019).

Integrasi Pendidikan guru penggerak dalam menghadapi era 5.0 adalah pada materi dan aksi nyata yang dilakukan serta dimiliki oleh guru penggerak itu sendiri. Seorang guru penggerak dituntut untuk memiliki inovasi dalam menyajikan pembelajaran. Inovasi yang dihasilkan guru penggerak tentunya sejalan dengan perkembangan zaman seperti pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantoro. Selain itu, sebagai seorang pendidik, kita juga dituntut untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam hal pengambilan keputusan agar mampu menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peran guru sebagai pemimpin pembelajaran memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ekasari mengungkapkan bahwa setiap organisasi yang sukses harus mampu membuat keputusan yang memungkinkan organisasi mencapai sasaran dan mencapai kebutuhan utama organisasi. Bagaimanapun, seluruh aktivitas dan fungsi manajemen pada pokoknya memiliki esensi pengambilan keputusan. (Khosyi'in, 2021)

Di abad 21 dalam menghadapi era society 0.5 guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan guru penggerak saat melaksanakan proses coaching untuk memunculkan potensi yang terpendam untuk dimanfaatkan dalam hal pengembangan Pendidikan yang berpusat pada murid dan menghasilkan murid dengan profil pelajar Pancasila.

Keterampilan berkolaborasi juga harus dimiliki seorang guru dalam menghadapi era society 0.5. Pada Pendidikan guru penggerak, keterampilan berelasi dikuatkan dalam semua modul pembelajaran mulai dari modul 1.1 sampai modul 3.3. Membangun kolaborasi yang baik dengan trisentra Pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional.

Sedangkan integrasi Pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 0.5 tergambar jelas pada perkataan tokoh besar Islam Ali bin Abi tholib yang mengatakan bahwa didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.

Pada pembelajaran agama islam di era society 0.5 seorang guru dituntut untuk menghadirkan teknologi didalamnya untuk menarik minat belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Moh Riskianto dkk bahwa dalam pemanfaatan teknologi di era society 5.0 adalah di mana ketika menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh bantuan pemanfaatan teknologi. Sebab, di dunia yang sangat modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima atau menyerap secara dogmatis saja

setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Tetapi, secara kritis mereka juga akan mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari (Azhari et al., 2022).

Selain pemanfaatan teknologi kita juga harus mendasari murid kita dengan wawasan akhlak agar mereka dapat memanfaatkan teknologi yang ada dengan pandai dan bijaksana. Pembelajaran akhlak merupakan salah satu komponen dari pembelajaran Pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran ini, kita dapat menanamkan aspek moral pada pemanfaatan teknologi. Praktek pembelajaran Pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered) sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik (Nur 'Inayah, 2021).

Conclution

Integrasi pendidikan guru penggerak dan Pendidikan agama Islam terkait menjawab tantangan zaman di era society 0.5 merupakan formula yang tepat untuk menghasilkan generasi abad 21 yang mampu untuk bersaing secara global dalam hal pengetahuan dan juga akhlak untuk pemanfaatan teknologi. Melalui Pendidikan guru penggerak dapat menciptakan individu yang kreatif dan mampu bersaing dengan pemikiran kritis. Sedangkan dalam konteks Pendidikan agama Islam sendiri. Tantangan zaman era society 0.5 juga terjawab dengan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PAI dan juga pengutan karakter dengan sub bab akidah untuk dapat memilah dan menggunakan teknologi secara bijak.

References

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79–88.
- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152–3159.
- Biatun, N. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI di MIN 3 Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 253–258.
- Biberman-Shalev, L. (2021). Motivational factors for learning and teaching global education. *Teaching and Teacher Education*, 106, 103460. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103460>
- Guru Penggerak, Agen Teladan dan Obor Perubahan*. (2020, July 8). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/guru-penggerak-agen-teladan-dan-obor-perubahan>

- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Kesuma, A. T., Harun, Putranta, H., Mailool, J., & Adi Kistoro, H. C. (2020). The effects of MANSA historical board game toward the students' creativity and learning outcomes on historical subjects. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1689–1700. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1689>
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4807–4817. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052>
- Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Khairunnisa, I. (2020). Scientific Attitudes in Islamic Education Learning: Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 37. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364>
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 365–372. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Muthik, A., Muchyidin, A., & Persada, A. R. (2022). The Effectiveness Of Students' Learning Motivation On Learning Outcomes Using The Reciprocal Teaching Learning Model. *Journal of General Education and Humanities (GEHU)*, 1(1), 21–30.
- Noor, T. (2018). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01), Article 01. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Raito, & Baety, P. N. (2022). PENGARUH MOTIVASI PRESTASI MENURUT DAVID MCCLELLAND TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS XI AKL DI SMK CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT. *Jurnal Masagi*, 01(01), 1–11.
- Rosmani, Jamaluddin, Fitriani, & P, S. (2022). URNAL IMTIYAZ Vol 6 No 2, September 2022 HUBUNGAN PENAMPILAN DAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 23 SINJAI. *JURNAL IMTIYAZ*, 6(2), 177–184.
- Safna, O. P., & Wulandari, S. S. (2018). Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 140–154.
- Satya, V. E. (n.d.). *STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI INDUSTRI 4.0*.
- Setyawati, V., & Subowo. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 29–44.

- Syahputra, E. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Prasarana Belajar, Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Siswa di SMPN 1 Kecamatan Pagu kabupaten kediri. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 18(1), 50–65.
- Tamura, A., Ishii, R., Yagi, A., Fukuzumi, N., Hatano, A., Sakaki, M., Tanaka, A., & Murayama, K. (2022). Exploring the within-person contemporaneous network of motivational engagement. *Learning and Instruction*, 81(June), 101649. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101649>
- Wahyuningsih, R. (2021). Prestasi Belajar Siswa: Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3472>
- Yusutria. (2017). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 40.
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>
- Zamecnik, A., Kovanović, V., Joksimović, S., & Liu, L. (2022). Exploring non-traditional learner motivations and characteristics in online learning: A learner profile study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100051>